

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang lahir serta tumbuh berbarengan dengan datangnya agama Islam ke tanah Jawa. Oleh sebab itu, pesantren disebut lembaga pendidikan tertua dan asli (*indigenous*) di masyarakat Indonesia<sup>1</sup>. Peranan pesantren terhadap pendidikan agama dan karakter sangat dirasakan oleh masyarakat karena selain mengembangkan potensi kecerdasan, pesantren juga menguatkan para santri dengan jiwa spiritualnya, fungsi pondok pesantren dari awal pertumbuhannya diantaranya adalah : (1) Mampu menyiapkan dan mencetak kader-kader ulama dari para santri yang menguasai ilmu agama, dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia yang kemudian diikuti tugas sesuai dengan yang diharapkan, (2) Menyebarkan ajaran agama Islam serta dakwah, dan (3) Dalam membentuk benteng pertahanan umat, materi yang dikaji serta diajarkan di dalam pesantren tersebut semuanya terdiri atas materi keagamaan<sup>2</sup>.

Pada masa-masa awal kehadiran pesantren di masyarakat Indonesia sekitar awal 1990-an lembaga pendidikan ini didirikan kiai dengan mendapat sokongan penuh dari masyarakat. Masyarakat memiliki andil yang sangat besar bersama kiai dalam pendirian pesantren di kampung atau desanya. Mereka

---

<sup>1</sup>Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B Soendjoyo (Jakarta: P3M, 1986), hal. 100. Bandingkan Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1990), hal. 57. Periksa juga Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina 1997), hal. 3.

<sup>2</sup>Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Cet. I (Jakarta: Depag RI, 2004), hal. 3

menyumbangkan aset (berupa tanah), bahan bangunan, bahan pangan dan sebagainya, sehingga sebuah pesantren dapat dengan mudah didirikan. kontribusi masyarakat tersebut terus berlanjut ketika pesantren telah berjalan, sehingga pesantren dapat eksis dalam putaran zaman hingga sekarang. Fenomena tersebut tidak terlepas dengan masih kuatnya nilai-nilai sosial keagamaan, gotong-royong, kebersamaan (guyub), yang tentunya sangat didukung oleh masih tingginya ketundukan dan penghormatan masyarakat kepada kiai<sup>3</sup>.

Namun demikian, pada masa sekarang sejalan dengan derasny arus modernisasi di semua aspek kehidupan masyarakat yang mengendurkan nilai-nilai atau pandangan hidup di atas, dukungan dan sokongan penuh masyarakat kepada pesantren mengalami berbagai pergeseran, disisi lain Pemenuhan kebutuhan santri mulai dari primer, sekunder dan tersier ditopang oleh wali santri dan para donatur yang terkadang bisa terhambat sehingga menjadikan turunnya kesemangatan santri dalam menuntut ilmu dan keberlangsungan pendidikan pesantren tidak maksimal serta lembaga pesantren berjalan tidak sesuai programnya. Arus modernisasi telah memberikan perubahan yang signifikan terhadap pandangan hidup masyarakat, dari kebersamaan (guyub), gotong royong, dan nilai-nilai spiritualitas ke arah pandangan hidup modern seperti sekularisme, materialisme, konsumerisme, hedonisme. Pandangan hidup modern di atas mengendurkan animo, dan sokongan masyarakat pada umumnya kepada pesantren.

---

<sup>3</sup> *Ibid.* hal 3

Kondisi di atas mengakibatkan banyak pesantren yang mengembangkan kekuatan ekonomi internal untuk tetap eksis dan membiayai penyelenggaraan pendidikannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan ketika banyak pesantren yang mengembangkan kekuatan ekonomi dalam berbagai bentuk badan usaha baik itu berupa koperasi, bank perkreditan, pengelolaan pertanian, perkebunan, dan lain-lain. Sebagaimana pengembangan perekonomian pesantren di Pondok Pesantren Sidogiri, di mana mereka mempunyai banyak produk ekonomi, seperti produksi air minum santri, sarung, percetakan dan mempunyai koperasi-koperasi yang dibangun di daerah-daerah. Dengan kekuatan yang dimilikinya, pesantren mempunyai potensi untuk melakukan pemberdayaan umat terutama dalam bidang ekonomi. Karena melakukan pemberdayaan ekonomi merupakan bentuk dakwah *bil-hal* dan sekaligus mengimplementasikan ilmu-ilmu yang dimilikinya secara kongkrit (aplikatif). Di dalam Islam, ekonomi merupakan wasilah bukan maqashid, jadi ekonomi merupakan salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sehingga pada saat ini pondok pesantren harus berkembang menjadi salah satu lembaga yang mandiri pada bidang ekonomi, karena pondok pesantren merupakan lembaga Islam yang tidak bisa terlepas dari peran pemberdayaan santri, khususnya di bidang ekonomi, yang sejatinya merupakan integrasi dari masalah umat Islam tersendiri, yang harus dipecahkan. Salah satu permasalahannya yaitu lemahnya ekonomi, maka dari itu perlu usaha yang dilakukan secara manusiawi yaitu dengan bekerja. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam al-Quran dalam surat Al-Jumuah ayat 10 (sepuluh) yang berbunyi :





karena ilmu yang mereka dapatkan dari pesantren hanya sebatas ilmu agama, tidak memiliki skill yang dapat dikembangkan sesuai potensinya Maka dari itu, perlunya upaya pondok pesantren dalam memberdayakan para santri khususnya di bidang ekonomi dengan cara mengembangkan potensi para santri karena santri merupakan agen of change dalam pembangunan.

Dilihat dari bidang sosial kemasyarakatan pesantren sebagai lembaga pendidikan kemasyarakatan, Kyai dan santrinya bukan hanya berpartisipasi dengan masyarakat, tetapi sudah berintegrasi dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Sedangkan dalam bidang ekonomi, orientasi pendidikan pesantren adalah mementingkan masa depan santrinya, untuk itu pesantren mendidik para santrinya agar memiliki jiwa kewirausahaan guna menjadikan para santri untuk lebih mandiri<sup>6</sup>.

Upaya pemberdayaan potensi ekonomi di pesantren dan pengembangan ekonomi lembaga juga dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Hayah Ketanggungan – Brebes-Jawa Tengah, diantaranya membuka beberapa unit usaha di dalam dan luar pesantren misalnya mini market yang berada di dalam pondok pesantren atau Mini Market Nuha, produksi Air minum Nuha, poskestren, dan kopontren yang dikelola sepenuhnya oleh para santri, Pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren Nurul Hayah terhadap santrinya yaitu pemberdayaan melalui peningkatkan kompetensi ekonomi para santri agar nantinya para santri tersebut setelah berada kembali di lingkungan masyarakatnya dapat menjadi panutan baik dalam bidang ekonomi produktif atau sebagai kader-kader pemberdayaan ekonomi, sejak di berdirikannya

---

<sup>6</sup> Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hal. 94

sampai sekarang pesantren Nurul hayah telah memberdayakan ekonomi di lembaga pesantren dan memberdayakan para santrinya, serta memfasilitasi para santri untuk berwirausaha dalam rangka meningkatkan kemandirian ekonomi di pesantren, di samping peran utamanya sebagai ustadz/ustadzah yang mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu agama Islam. Para santri juga memiliki peran dalam mengawasi dan memberikan kebijakan-kebijakan dalam memajukan badan usaha perekonomian dalam pondok pesantren Nurul Hayah, di antara kebijakannya adalah sebagai pemasok utama terhadap kantin-kantin yang ada di pondok pesantren.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait tentang upaya dan pelaksanaan pemberdayaan potensi ekonomi pesantren Nurul hayah ketanggungan-brebes untuk kemandirian santri dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Adapun alasan peneliti mengambil penelitian di pondok pesantren Nurul Hayah-Brebes pertama, tidak banyak pondok pesantren di Brebes yang mendidik para santrinya untuk berwirausaha, karena sepengetahuan peneliti bahwa mayoritas pondok pesantren di Brebes hanya sekedar mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum.

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang, yang telah diuraikan maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pondok pesantren Nurul Hayah memberdayakan potensi ekonomi untuk mewujudkan kemandiriannya?
2. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan pondok pesantren dalam mengoptimalkan potensi ekonomi santri dan masyarakat sekitarnya?

3. Bagaimana efektivitas pemberdayaan sektor usaha di pondok pesantren terhadap kemandirian santri dan kesejahteraan masyarakat lingkungan sekitarnya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis bagaimana lembaga pesantren dalam memberdayakan potensi ekonomi di pesantren dalam mewujudkan kemandiriannya
2. Untuk menganalisis usaha-usaha apa saja yang dilakukan pondok pesantren dalam mengoptimalkan potensi ekonomi santri dan masyarakat sekitarnya
3. Untuk menganalisis efektivitas pemberdayaan sektor usaha di pondok pesantren terhadap kemandirian santri dan kesejahteraan masyarakat lingkungan sekitarnya.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Secara Teoritis

Kegunaan secara teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang obyektif, mendalam dan berimbang terkait pemberdayaan potensi ekonomi pesantren secara umum.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang pemberdayaan potensi ekonomi pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri dan kesejahteraan masyarakat.

## 2. Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan Secara Praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- c) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau gambaran dalam pemberdayaan ekonomi pesantren pada lembaga-lembaga pesantren lain secara konseptual dan aplikasinya.
- d) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman, para kyai dan pengelola pesantren dalam memberdayakan potensi ekonomi pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri dan kesejahteraan masyarakatnya.

### E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>7</sup>

Di era modern ini pesantren merupakan salah satu lembaga yang dituntut untuk memberikan kontribusi besar kepada masyarakat, sebab pendidikan di pondok pesantren sangat terjamin mutu dan kualitasnya karena di pantau langsung oleh kyai sebagai pengasuhnya dan memiliki kedalaman ilmu agama, bukan hanya itu, pesantren juga memperhatikan kehidupan an masa depan santrinya baik dari segi akhirat yaitu keselamatan di hari akhir dan juga segi dunia yaitu mengupayakan masa depan yang cemerlang dengan memiliki kemampuan di berbagai bidang keilmuan di antaranya mampu dalam bidang ekonomi dan memiliki kualitas dan ketrampilan. setiap harinya

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta,2018), hal 60.



memang para santri disibukkan dengan berbagai aktivitas belajar atau mengaji, tetapi jika digali potensinya maka santri juga memiliki kemampuan dalam menjalankan aktivitas ekonomi.

Maka pengelola pesantren berupaya membekali para santri dengan berbagai skill keahlian atau setidaknya menyiapkan mental dan ketrampilan para santri sehingga kelak ketika keluar dari pesantren sudah bisa mandiri. Oleh karena itu wajar jika pesantren berusaha mengembangkan diri dengan melakukan suatu tindakan nyata (dakwah bilhal) pada masyarakat di sekitar pesantren di segala bidang, termasuk di dalamnya pemberdayaan ekonomi. Untuk melangkah pada Program pembangunan yang berbasis pemberdayaan ekonomi, paling tidak pesantren harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (a) kegiatan yang dilaksanakan harus terarah dan menguntungkan pesantren dan masyarakat sekitar terutama masyarakat yang lemah, (b) pelaksanaannya dilakukan oleh pesantren dan masyarakat sendiri, (c) karena pesantren dan masyarakat yang lemah sulit untuk bekerja sendiri-sendiri akibat kurang berdaya, maka upaya pemberdayaan ekonomi pesantren menyangkut pula pengembangan kegiatan usaha bersama (cooperatif) dalam kelompok yang spesifik terkait dengan unit-unit usaha yang bisa diberdayakan kaum santri, (d) menggerakkan partisipasi masyarakat sekitar untuk saling membantu dalam rangka kesetiakawanan sosial.

Dalam hal ini termasuk keikutsertaan orang-orang setempat yang telah maju. Ada beberapa pesantren yang mencoba membuat satu ikhtiar menambah kemampuan santri di bidang wira usaha atau ekonomi. Berangkat dari kesadaran bahwa tidak semua santri akan menjadi ulama, maka beberapa

pesantren mencoba membekali santri dengan ketrampilan di bidang pengembangan ekonomi. Artinya santri yang dihasilkan diharapkan mempunyai pengalaman dan syukur keahlian praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan hidup sekeluar dari pesantren. Kalau mencermati perilaku ekonomi di lingkungan pesantren pada umumnya, kita dapat menerka kemungkinan model apa yang sedang berjalan dalam usaha usaha tersebut. Setidaknya ada empat macam kemungkinan pola usaha ekonomi di lingkungan pesantren; Pertama, usaha ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya seorang kyai mempunyai Usaha Mini market dalam pesantren, kemudian kyai melibatkan santri-santrinya untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme saling menguntungkan: kyai dapat memutar perekonomian pesantren, dan santri mempunyai pendapat tambahan yang ujungnya dengan keuntungan yang dihasilkan dari usaha tersebut maka kyai dapat menghidupi kebutuhan pengembangan pesantrennya.<sup>8</sup>

Kedua, usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan gedung pertemuan, rumah dsb. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi ini. Ketiga, usaha ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren.

---

<sup>8</sup> Ali Murtadlo, *Pesantren dan Pemberdayaan ekonomi ((Studi Kasus Pesantren Baitul Hamdi dan Pesantren Turus di Pandeglang)* Di akses dari [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id). Dikutip pada 20 mei 2011. hal : 6

Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti koperasi dan poskestren. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar mempunyai ketrampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup.

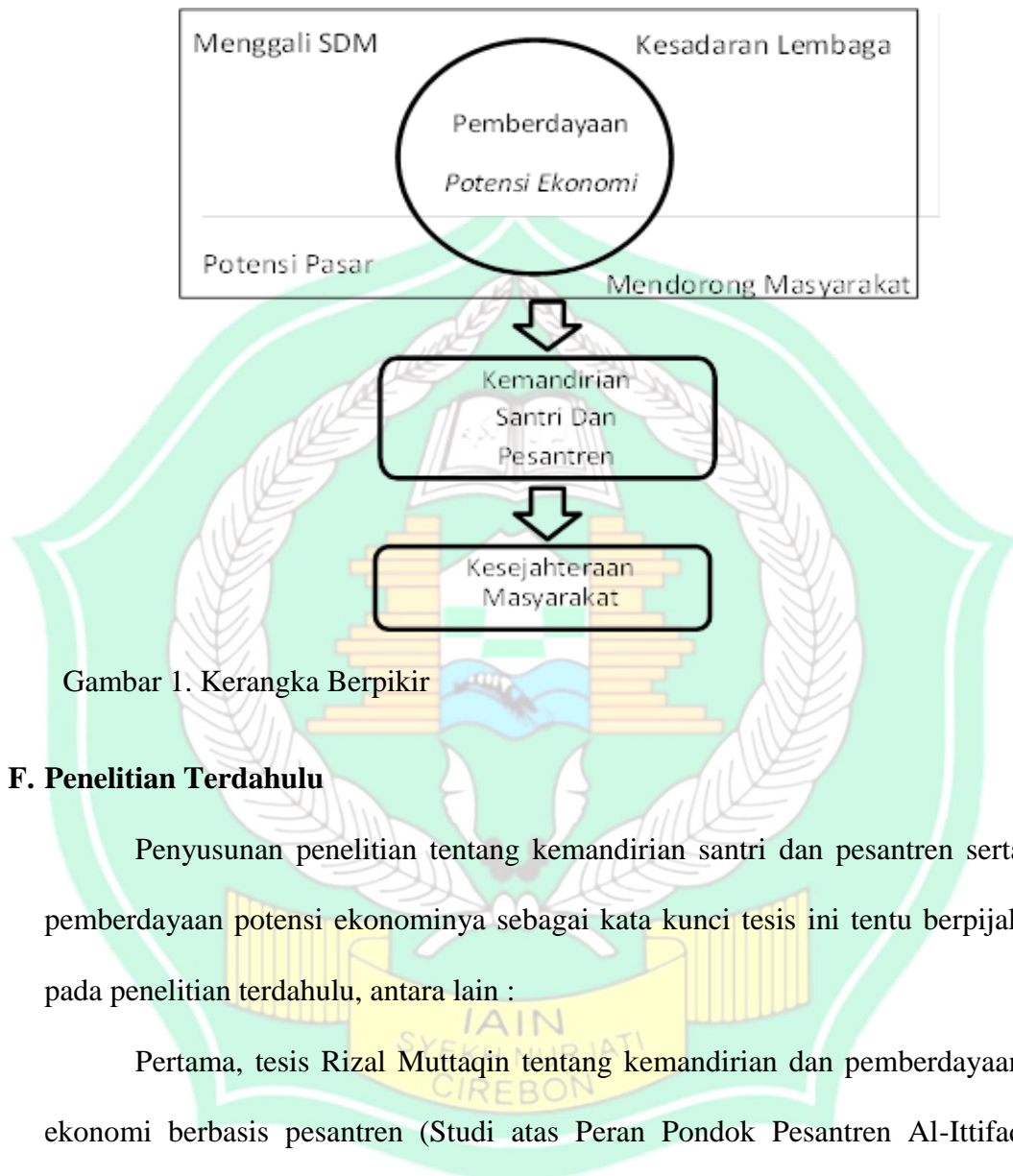
Keempat, usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni, syukur bagai nanti keuntungan selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren. Prioritas utama tetap untuk pemberdayaan para alumni santri.

Aspek lain signifikansi pelibatan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat, berpeluang pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang mayoritas terdiri dari komunitas muslim pada umumnya berada di daerah pedesaan. Pada sisi itu, pesantren yang memang berkembang dan tersebar di daerah-daerah pedesaan sampai derajat tertentu, merupakan representasi dari masyarakat muslim daerah-daerah pedesaan.

ada beberapa konsep yang bisa dijadikan acuan dalam pelaksanaan teori-teori tersebut

1. Menggali potensi ekonomi pesantren dengan cara menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dalam berwirausaha
2. Menciptakan potensi pasar dilingkungan pondok pesantren dengan santri sebagai konsumen sekaligus produsen dan pesantren menyediakan lapangan usaha.

3. Kesadaran dalam meningkatkan kemandirian santri
4. Mendorong pesantren dalam kesejahteraan masyarakat



Gambar 1. Kerangka Berpikir

#### F. Penelitian Terdahulu

Penyusunan penelitian tentang kemandirian santri dan pesantren serta pemberdayaan potensi ekonominya sebagai kata kunci tesis ini tentu berpijak pada penelitian terdahulu, antara lain :

Pertama, tesis Rizal Muttaqin tentang kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan agama atau nilai-nilai spiritualitas yang dianut dengan aspek ekonomi.

Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan



antara variabel motivasi spiritual (motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalah) dengan variabel kemandirian ekonomi santri. Riset ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kepemimpinan kiai dengan variabel kemandirian ekonomi santri, dan terdapat hubungan yang positif antara variabel pembinaan yang dilakukan pesantren dengan variabel pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Persamaan	Perbedaan
Pada variabel kemandirian santri	Penelitian ini lebih kepada metode dan solusi dalam kemandirian pesantren, sedangkan penelitian Rizal Muttaqin hanya sekedar teori positif dalam kemandirian pesantren.

Kedua, jurnal Mohammad Muchlis Solichin tentang Kemandirian Pesantren di Era Reformasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesantren bisa menghadapi era reformasi dalam membentuk kemandirian ekonomi, Kemandirian di bidang ekonomi dilakukan dalam pendirian dan pengembangan lembaga penggal dana, penyediaan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana, antara lain yang dikembangkan oleh pondok pesantren al-Amin Preduan sebagai berikut:

1) dengan mengembangkan beberapa usaha yang sudah dirintis dibawah koordinasi Kepontren, yang terdiri: Unit wartel, Toko bahan bangunan, Unit Home Industri, Unit Jasa Rental, Unit kesejahteraan Keluarga, Unit percetakan,

Unit jasa transportasi, 2) Badan Usaha Non-Koperasi (BUNK) pondok pesantren. Pengembangan usaha non-koperasi yang kembangan pondok pesantren al-Amin Prenduan antara lain sebagai berikut: Unit pengelolaan rajungan, Pabrik Es, SPBU, Peternakan dan perkebunan, Unit perusahaan tahu-tempe, Perusahaan Air Minum Kemasan —Lanal, 3) Pelaksana Pemeliharaan dan Perluasan Tanah Wakaf (P3TW)

Persamaan	Perbedaan
Memberikan solusi dalam kemandirian pesantren dan usaha atau bisnis dalam pesantren	lebih kepada pemberdayaan santrinya dan potensi ekonomi pesantren sedangkan peneliti sebelumnya hanya terbatas pada solusi usaha apa saja.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Yoyok Rimbawan yang mengkaji tentang Pesantren dan Ekonomi: Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Munggal Krian Sidoarjo Jawa Timur. jurnal ini membahas tentang pemberdayaan ekonomi pesantren terhadap santri pondok pesantren. dan hasil penelitian ini Intinya bahwa sebuah upaya pemberdayaan usaha ekonomi di lingkungan pesantren dalam rangka mempertajam keahlian praktis bagi ustaz dan santri, masih membutuhkan bantuan dari berbadai pihak untuk mendukungnya, baik dari pemerintah, kalangan akademisi maupun masyarakat pada umumnya

Persamaan	Perbedaan
Pemberdayaan santri di lembaga pesantren dalam bidang ekonomi	Menggunakan teori pemberdayaan dalam menemukan solusi pada masalah ini, sedangkan peneliti sebelumnya hanya menyebutkan faktor faktor yang mempengaruhi ketidak berhasilan pesantren dalam memberdayakan santri

Keempat, tesis yang ditulis oleh Supriyanto yang berjudul Peran Kiai Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Jawa Timur. Dalam penelitiannya, peran kiai dalam membentuk kemandirian ekonomi dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari menjalankan peran sebagai pemberi ide atau gagasan, penanam saham, pengawas pengelolaan unit usaha, motivator, dan juga berperan sebagai pemberi keputusan akan berbagai regulasi yang ada dalam unit usaha pesantren. Di samping itu, kemandirian ekonomi pesantren dibentuk oleh dua macam faktor, antara lain: a).Faktor internal yang turut membentuk kemandirian ekonomi pesantren dalam hal ini adalah kiai, ustaz, pengurus pesantren, manejer unit usaha, dan karyawan perusahaan; b).Faktor eksternal yaitu masyarakat sekitar Pondok Pesantren al-Amien Prenduan yang senantiasa membeli barang-barang yang dijual oleh unit-unit usaha pesantren dan masyarakat yang mempunya usaha serta menjalin kerja sama ekonomi dengan pondok pesantren sehingga dapat sama-sama menguntungkan bagi keduanya

Persamaan	Perbedaan
Dalam bidang kemandirian santri dan solusinya	Bahwa pesantren secara kelembagaan dan kolektifitas bisa mandiri dalam bidang ekonomi dengan memberdayakan santri, sedangkan peneliti sebelumnya kyai berperan dalam membentuk kemandirian pesantren

Kelima, tesis Hana Al Ithriyyah dalam judul Pesantren Dan Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Akar Rumput: Studi Kasus pada Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. Dalam penelitiannya, riset ini menjelaskan bahwa lembaga intermediasi antara pesantren dan masyarakat dalam upaya-upaya penguatan ekonomi masyarakat, BPM-PPA yang selama ini concern melakukan pendampingan, pembinaan, dan pengembangan kemampuan melalui organisasi berbasis masyarakat dengan membentuk KSM-KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) yang tersebar di desa-desa wilayah kecamatan Guluk-Guluk di mana keanggotaannya terdiri dari alumni pesantren dan masyarakat lokal sendiri. Melalui KSM-KSM itulah, BPM-PPA menyerap aspirasi melalui pengajian rutin, di mana keanggotaannya terdiri dari alumni pesantren dan masyarakat lokal sendiri. Setelah KSM-KSM terbentuk dan menyebar di desa-desa sekitar pesantren, selanjutnya dirancang program-program pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi bersama antara BPM dan KSM



Persamaan	Perbedaan
Pesantren berpotensi mensejahterakan masyarakat sekitar dengan pemberdayaan santri dan potensi ekonomi	menjabarkan teori kesejahteraan sosial dan konsepnya antara pesantren dan masyarakat, sedangkan penelitian sebelumnya menjelaskan tindakan real pesantren dan usaha dalam mensejahterakan masyarakat

## G. Metode Penelitian

### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Hayah, yang berada di tengah tengah lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hayah, Sekolah ini berlokasi di Jalan Lingkar Provinsi No. 07 Desa Bulakelor sawah RT 01 RW 03 Kec. Ketanggungan Kabupaten Brebes. Penelitian dilakukan sepanjang Bulan Februari sampai dengan bulan Maret.

Secara spesifik peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian dengan beberapa alasan. Yang pertama pesantren tersebut memberdayakan potensi ekonomi lembaga pesantren, dan itu menjadi alasan yang utama diadakannya penelitian di tempat tersebut. Yang kedua, pesantren tersebut termasuk pesantren berbasis pendidikan formal dan non formal atau salaf yang masih kental dengan pendidikan pesantrennya.

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 (dua Bulan). Diawali dari bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2022. Dan secara global dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

a. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahapan ini, dimulai dengan berkunjung ke tempat penelitian guna observasi, dan merancang siapa saja yang akan dijadikan objek wawancara dalam penelitian serta meminta permohonan izin penelitian.

b. Tahap Penelitian

Tahapan berikutnya yaitu tahap penelitian, dimana semua kegiatan yang terjadi dan berlangsung di lapangan tercakup didalamnya. Kemudian data-data yang telah diperoleh melalui wawancara baik dengan pimpinan pesantren, kepala divisi perekonomian pesantren ataupun santri pelaku usaha pesantren, observasi di pesantren yang diteliti, dokumentasi dan juga penyajian data dideskripsikan atau digambarkan dengan kalimat-kalimat yang jelas.

c. Tahap Penyelesaian

Tahapan ini berisi analisis data yang ada dan terkumpul yang kemudian akan di susun kedalam bentuk laporan hasil penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan.

## 2. Jenis penelitian

Dalam penelitian dikenal metode penelitian yang secara umum digunakan peneliti yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

kualitatif. Menurut Kasiran penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, yang fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya.

Sedangkan menurut Sudarto penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati<sup>9</sup>.

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang difahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

### **3. Pendekatan Penelitian**

Penulis menggunakan dua cara dalam menulis penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus dan pendekatan interaksi simbolik

Pertama, kualitatif studi kasus yang lebih menekankan pada aspek subjektif dari perilaku orang. Peneliti berusaha masuk dalam dunia konseptual dimana para subjek yang diteliti sedemikian rupa dalam hal ini kiai dan para pengurus serta santri yang terlibat dalam kegiatan perekonomian pesantren, sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan mereka di sekitarnya sehari-hari.

---

<sup>9</sup> Moh Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UINMaliki Press, 2010), hal. 175, Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), hal. 6.

Para fenomenolog percaya bahwa pada diri makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain dan bahwa pengertian pengalaman kita-lah yang membentuk kenyataan<sup>10</sup>

Kedua, interaksi simbolik yang berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri-lah menentukan perilaku mereka. Interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, kebetulan, status sosial ekonomi, kewajiban-peran, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat, atau lingkungan fisik lainnya. Faktor-faktor tersebut sebagian adalah konstruk yang digunakan para ilmuwan sosial dalam usahanya untuk memahami dan menjelaskan perilaku<sup>11</sup>

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah observasi dan pengamatan mendalam dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Pengumpulan data di sini dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat.

---

<sup>10</sup> Ibid, hal. 14

<sup>11</sup> Ibid, hal. 18



Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan beberapa metode yang saling mendukung dan melengkapi dalam pengumpulan data yang sesuai dengan metodologi penelitian, di antaranya:

a) Observasi

Metode observasi ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari lapangan agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan objektif. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang alamiah dan paling banyak digunakan dalam dunia penelitian dan juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban terhadap fenomena-fenomena yang ada<sup>12</sup>

Peneliti melakukan observasi secara langsung dipondok pesantren Nurul Hayah dan bermalam beberapa hari guna mendapatkan informasi secara langsung dilapangan.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*)<sup>13</sup>.

Metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara

---

<sup>12</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.167

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hal.108. 31 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 126

dalam penelitian ini peneliti gunakan sebagai metode untuk menggali informasi secara langsung kepada berbagai pihak yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, dalam hal ini adalah kiai, pengurus atau pengelola aset dan unit usaha pesantren, serta berbagai pihak yang bersangkutan dalam penggalian data pada penelitian ini. Wawancara yang penulis gunakan di sini adalah wawancara bebas terpimpin yang artinya, disamping menggunakan pedoman wawancara yang memimpin jalannya wawancara, juga mengarah pada pertanyaan-pertanyaan khusus pokok persoalan penelitian.

#### c) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data-data melalui benda-benda peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.<sup>14</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk mencari data dari sumber yang berupa transkrip mengenai hal-hal yang berupa dokumen mengenai profil pesantren Nurul Hayah dan data-data mengenai unit usaha serta aset yang dimiliki pesantren serta data lainnya yang dianggap perlu sebagai pendukung bagi kelengkapan dan kesempurnaan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh data-data yang relevan dan valid.

### 5. Metode Analisis

---

<sup>14</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 1987), 129. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 401

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis secara rinci mengikuti prosedur yang sudah lazim yakni: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hal ini menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display*, dan *verification*.

Adapun reduksi data peneliti lakukan dengan menyederhanakan data, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan penelitian. Langkah selanjutnya adalah Display data atau penyajian data, praktiknya adalah peneliti memproses pengorganisasian data yang diperoleh dari lapangan guna memudahkan untuk dianalisis dan disimpulkan. Setelah itu peneliti melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan yang merupakan langkah terakhir dalam proses analisis. Dengan demikian, analisis pengolahan data yang peneliti lakukan adalah berawal dari observasi dan wawancara (*interview*), serta pengolahan data yang berbentuk dokumen. Kemudian peneliti mereduksi data, praktik dalam hal ini adalah dengan memilih dan memilah data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan atau dibandingkan dengan konsep atau teori yang ada serta hasil dari penelitian terdahulu.

## **6. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi data, yakni salah satu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dalam

penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Triangulasi dengan sumber ganda dilakukan dengan beberapa cara di antaranya adalah: Membandingkan data hasil observasi (pengamatan) dan hasil wawancara (*interview*).

Membandingkan apa yang dikatakan di hadapan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua cara yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Sedangkan triangulasi dengan metode ganda yaitu: Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data. Pengecekan derajat kepercayaan dari sumber data dengan metode yang sama.

## 7. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>15</sup> mengenai sumber data yang diperoleh dalam mendapatkan informasi yang dijadikan sebagai sumber dalam memperoleh data, maka sumber data ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, yakni subjek penelitian atau informasi yang berkenaan dengan

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*, (jakarta: Renika Cipta, 2006), hal.129



variable yang diteliti atau data yang diperoleh dari nara sumber secara langsung.<sup>16</sup> Disamping itu, Sugiyono juga berpendapat bahwa sumber data primer adalah sumber data yang yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>17</sup>

Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kyai, Pengelola Usaha, dan para santri yang berwirausaha, guru dan pengajar yang ada di pondok pesantren Nurul Hayah.

- b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari tehnik pengumpulan data yang menunjang data primer.<sup>18</sup> Menurut Sugiyono sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data, misalkan melalui orang lain atau lewat dokumen.<sup>19</sup>

Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan analisis dokumen. Data yang diperoleh dari hasil observasi berasal dari gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, catatan lapangan yang penulis susun dan dari analisis dokumen berupa data usaha dan laba atau rugi pada jenis usaha di pesantren Nurul Hayah .

## 8. Instrumen Penelitian

Dalam Penelitian Kualitatif, menurut Sugiyono, Instrumen Penelitian dalam penelitiani adalah peneliti itu sendiri, sebagai human instrumen, peneliti

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Ed. Revisi*, hal. 22

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*, hal. 193

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Ed. Revisi*, (Jakarta: Rinneka Cipta, hal 22

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hal. 193

kualitatif mempunyai fungsi dalam menetapkan fokus penelitian, menentukan informan sebagai sumber data, memberikan nilai untuk kualitas suatu data, menganalisis data, menafsirkan data lalu kemudian menarik kesimpulan dari apa yang ditemukan oleh peneliti tersebut.<sup>20</sup>

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti tersebut. Peneliti mempunyai hak dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan yang akan dijadikan sebagai sumber data, menilai dan menganalisis suatu data yang didapat ataupun ditemukan di lapangan lalu mendeskripsikan data tersebut dan yang terakhir menyimpulkan data tersebut. Peran peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah vital, karena peneliti sebagai instrumen kunci dapat menentukan kualitas suatu penelitian yang dilakukannya

## 9. Teknik Analisis data

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisa memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Dalam analisis kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa *“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate too increase your*

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, hal. 222

*understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”.*

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>21</sup>

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. Redukasi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hlm-hlm yang pokok, memfokuskan pada hlm-hlm yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 334

Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara yaitu melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan lain sebagainya.

#### b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Untuk dapat memastikan data lengkap serta validitas dan realibitasnya tinggi penelitian kualitatif mempergunakan tehnik triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam suatu penelitian untuk menjaring data.<sup>22</sup>

Bila peneliti mengumpulkan menggunakan tehnik triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kreadibilitas data yaitu mengecek kreadibilitas data dengan berbagai tehnik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Penulis menggunakan triangulasi tehnik, yaitu penulis menggunakan tehnik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penulis menggunakan observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Jika kesimpulan dari setiap metode sama, maka validitas penelitian ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 335



### c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## 10. Teknik Auditting

Teknik Auditing yaitu berupa bimbingan dan konsultasi yang dilakukan peneliti dengan para dosen pembimbing ketika melakukan penelitian, baik sesudah maupun sebelum pengambilan data. Hal ini dilakukan agar tujuan utama dari penelitian tersebut dapat terkendali dengan baik dan tidak melenceng.

Pelaksanaan bimbingan dan konsultasi dimulai sejak bulan Januari saat awal proses pengajuan judul, kemudian Proposal dan bimbingan tesis. Proses bimbingan dilaksanakan tidak hanya dengan tatap muka tapi juga dilakukan via *e-mail*, terlebih proses bimbingan dilaksanakan ditengah pandemi virus corona, sehingga, peneliti lebih sering berkonsultasi via online, baik e-mail maupun whatsapp.

## 11. Keabsahan Data

Menurut lexy Moleong dan Noeng Muhajir, ada empat kriteria yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan (keberadaan) data kualitatif.

a. Memperpanjang kehadiran

Pada penelitian ini peneliti menjadi instrumen peneliti. Oleh karena itu kehadiran peneliti dalam mengumpulkan berbagai data dan informasi tidak cukup dalam waktu yang singkat, maka diperlukan perpanjangan waktu kehadiran untuk menunjang kepercayaan data yang dikumpulkan. Kegiatan ini dilakukan untuk menimbang dan mempertajam data yang dikumpulkan di lapangan sehingga dapat menjadi akurat dan lengkap data yang diperoleh di lapangan.

b. Ketekunan dalam meneliti

Dalam menguji keabsahan dan kekredibilitas data, peneliti melakukan ketekunan penelitian dalam hlm ini ketekunan pengamatan dan melihat serta mencermati berbagai aktivitas guru.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.<sup>23</sup>

Dengan triangulasi, pengumpulan data yang diperoleh akan lebih konsisiten, tuntas dan pasti dan akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.<sup>24</sup>

Observasi wawancara dan dokumentasi yaitu sumber data yang sama. Keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.

#### d. Diskusi Sejawat

Teknik ini peneliti gunaan untuk mengekspos hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh dari diskusi dari rekan-rekan sejawat. Teknik ini bertujuan untuk pertama menyingkap kemacetan peneliti dalam menelaah berbagai penelitian

### H. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terbagi ke dalam lima bab, yaitu :

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kerangka teori dan konsep yang terbagi menjadi dua pembahasan. meliputi: pertama, pemberdayaan ekonomi, fungsi pemberdayaan, konsep Kemandirian, Potensi Ekonomi pesantren, Santri dan pemberdayaan ekonomi.

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta 2014), hal. 241

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* hal. 241

Bab ketiga berisi tentang gambaran pondok pesantren, sejarah berdirinya, visi dan misi, praktik perekonomian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bab keempat dibahas hasil-hasil yang didapat dari analisis data. Hasil-hasil itu menganalisis pemberdayaan potensi ekonomi pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri dan kesejahteraan masyarakat.

